

## Penindasan Perempuan dalam Novel *Seribu Satu Matahari* Karya Khaled Hosseini dan Novel *Bumi Manusia* Karya Pramoedya Ananta Toer Teori: Kajian Feminisme

Herson Kadir<sup>1\*</sup>, Apriliani Mamu<sup>2</sup>, Meiska Van Gobel<sup>3</sup>, Nur Alin Benta<sup>4</sup>, Indah Zain<sup>5</sup>, Nurjuliati Salsabila Y. Rahman<sup>6</sup>

<sup>1,2,3,4,5,6</sup> Program Studi Pendidikan Bahasa dan Sastra Indonesia, Universitas Negeri Gorontalo, Jl. Jend. Sudirman No.6, Dulalowo Tim, Kec. Kota Tengah, Kota Gorontalo, Gorontalo.

E-mail : [hersonung@gmail.com](mailto:hersonung@gmail.com)

\* Corresponding Author



<https://doi.org/10.31004/jerkin.v4i3.4589>

### ARTICLE INFO

### ABSTRACT

#### Article history:

Received: 11 Jan 2026

Revised: 17 Jan 2026

Accepted: 23 Jan 2026

#### Kata Kunci:

Penindasan,  
Perempuan, Novel,  
Feminisme.

#### Keywords:

Oppression, Women,  
Novel, Feminism.



Penelitian ini menganalisis bentuk-bentuk penindasan terhadap perempuan dalam novel *A Thousand Splendid Suns* karya Khaled Hosseini dan *Bumi Manusia* karya Pramoedya Ananta Toer dengan menggunakan teori feminisme. Metode yang digunakan adalah metode deskriptif dengan teknik baca dan catat. Hasil penelitian menunjukkan adanya delapan bentuk penindasan, yaitu diskriminasi, labelisasi, kekerasan, subordinasi, komodifikasi, marjinalisasi, objektifikasi seksual, beban ganda, dan feminisasi kemiskinan. Kedua novel meskipun berasal dari konteks budaya dan sejarah berbeda, memperlihatkan pola penindasan yang serupa serta menggambarkan ketahanan dan perlawanan perempuan terhadap sistem patriarki. Penelitian ini menegaskan bahwa karya sastra merupakan medium penting untuk memahami ketidakadilan gender dan perjuangan perempuan dalam masyarakat.

*This study examines the forms of oppression experienced by woman in Khaled Hosseini's A Thousand Splendid Suns and Pramoedya Ananta Toer's Bumi Manusia through a feminist perspective. Using a descriptive method with reading and note-taking techniques, the research identifies eight types of oppression: discrimination, labeling, violence, subordination, commodification, marginalization, sexual objectification, double burden, and the feminization of poverty. Despite their different cultural and historical backgrounds, both novels reveal similar patterns of gender-based oppression while also portraying women's resilience and resistance to patriarchal system. This study highlights the role of literature as a medium for understanding gender injustice and the struggles faced by a women in society.*



This is an open access article under the CC-BY-SA license.

**How to Cite:** Herson Kadir, et al. (2026). Penindasan Perempuan dalam Novel *Seribu Satu Matahari* Karya Khaled Hosseini dan Novel *Bumi Manusia* Karya Pramoedya Ananta Toer Teori: Kajian Feminisme, 4(3). <https://doi.org/10.31004/jerkin.v4i3.4589>

## PENDAHULUAN

Seni tulisan atau sastra berasal dari kata dalam bahasa Sanskerta, yaitu shastra, yang berarti "dokumen berisi petunjuk" atau "panduan". Istilah shastra berasal dari akar kata śās- atau shaas- yang mengandung arti memberikan pengarahan, mengedukasi, serta memberi petunjuk, sementara tra berarti cara atau media. Sastra diciptakan dengan tujuan untuk memperluas perspektif kita, karena dengan mempelajari sastra, kita belajar, bertanya, dan mengasah intuisi serta naluri kita. Ini akan membantu kita membangun dunia yang lebih luas, tidak hanya terjebak dalam satu ruang yang sama. Selain merupakan karya seni yang sarat akan nilai, imajinasi, dan perasaan, sastra juga bertindak sebagai karya kreatif yang digunakan untuk kebutuhan intelektual dan emosional dari hasil karya para penulis. Berbagai bentuk sastra meliputi puisi, pantun, roman, novel, cerpen, dongeng, legenda, dan naskah drama. Sastra adalah hasil dari kreativitas penulis yang berasal dari pengalaman manusia secara langsung melalui imajinasi, menggunakan bahasa sebagai sarana (Retno Winarni, 2009:7).

Karya tulis yang menggunakan bahasa untuk mengungkapkan perasaan manusia melalui pengalaman, emosi, dan gagasan disebut sebagai sastra. Merujuk pada penjelasan tersebut, Ma'rif dan Nugrahani (2017:02) menjelaskan bahwa "sastra adalah sarana bagi penulis untuk mengekspresikan dan menyampaikan pemikiran yang muncul dari refleksi mengenai makna dan esensi kehidupan yang diperoleh, dirasakan, serta diamati." Sastra memiliki fungsi dalam menyampaikan pesan-pesan mengenai kebenaran. Para pencipta karya sastra secara jelas dan halus menyampaikan makna yang ada di dalamnya. Sebenarnya, karya sastra sangat bermanfaat dalam kehidupan karena dapat mengajari kita tentang realitas, baik dalam bentuk yang nyata maupun yang imajinatif. "Karya sastra adalah bentuk dan hasil dari seni kreatif yang menyoroti manusia dan kehidupannya melalui bahasa," kata Haslinda (2019: 23). Sastra dianggap sebagai cerminan ide-ide penulis dan bisa berupa kisah-kisah imajinatif yang berasal dari pengalaman pribadi penulis. Untuk memberikan makna khusus mengenai kehidupan, penulis memiliki kebebasan untuk menjelaskan dan menuliskan pengalaman orang-orang dalam hidup mereka, karena setiap orang menjalani perjalanan yang berbeda dan berinteraksi dengan lingkungan sesuai dengan norma yang berlaku.

Novel adalah sebuah karya sastra fiksi yang disusun dengan cara bercerita dan umumnya berbentuk narasi. Kata "novel" berasal dari istilah Italia "novella," yang berarti cerita atau bagian dari sebuah kisah. Orang yang menciptakan karya ini disebut sebagai novelis. Tema dalam novel biasanya lebih mendalam dan kompleks dibandingkan dengan yang ada dalam cerita pendek, serta tidak terikat pada bentuk puisi atau aturan tertentu. Sebuah novel sering kali mencerminkan kehidupan individu-individu nyata, lengkap dengan segala sifat dan keunikan mereka.

Novel adalah suatu bentuk pemikiran yang disusun dari berbagai komponen yang saling terkait, bukan hanya sekadar kumpulan tulisan yang menarik untuk dibaca (Sugihastuti dan Suharto, 2015: 43). Secara dasar, novel muncul sebagai reaksi terhadap peristiwa dalam konteks sosial, sehingga karya tersebut dapat mewakili latar belakang kehidupan manusia. Novel merupakan esai yang ditulis oleh penulis berdasarkan pengalaman mereka dalam menjelajahi lingkungan sosial melalui narasi fiksi. Sebagai dampaknya, karya tersebut dapat mencerminkan perasaan penulis tentang pengalaman, ide, emosi, dan kenyataan mereka. Menurut Alimin dan Sulastris (2018: 1), novel adalah jenis sastra yang terdiri dari elemen-elemen yang ada di dalamnya serta faktor-faktor di luar. Dalam sebuah buku, seseorang dapat menyampaikan ekspresi diri tanpa batasan dan menunjukkan perspektif mereka secara mendalam sambil menggambarkan dan menjelaskan isu-isu yang sulit.

Gerakan perempuan yang dikenal dengan nama feminisme berusaha untuk menciptakan kesetaraan antara gender dan hak yang setara bagi semua orang. Menurut Wiyatmi (2012: 12), feminisme dipahami sebagai "suatu ideologi yang berupaya membebaskan perempuan dengan keyakinan bahwa perempuan menghadapi ketidakadilan karena jenis kelamin mereka. "Hal ini muncul sebagai hasil dari usaha gerakan feminisme untuk menghapuskan dominasi sosial terhadap hak-hak perempuan. Selain itu, feminisme bisa dilihat sebagai sebuah pandangan mengenai hak-hak perempuan yang menunjukkan bahwa mereka mengalami ketidakadilan karena jenis kelamin. Dalam konteks ini, ketidakadilan terjadi karena gender menjadi salah satu bentuk diskriminasi yang ditangani secara beragam, dengan mempertimbangkan bahwa jika ada peluang dan tingkat partisipasi yang sama, hal itu dapat menguntungkan salah satu pihak secara tidak adil. Feminisme merupakan suatu gerakan yang dimulai oleh perempuan yang mendukung pembebasan, kesetaraan, dan hak untuk mendapatkan keadilan dibandingkan dengan laki-laki, seperti yang dinyatakan oleh Rokhmansyah (2016: 37). Tujuan dari feminisme adalah untuk memberikan kebebasan hak kepada perempuan. Pada dasarnya, feminisme tidak bertujuan untuk melawan laki-laki atau menantang norma sosial yang ada, termasuk dalam hal pernikahan, keluarga, dan politik. Seringkali, perempuan merasa tidak nyaman berada dalam posisi yang lebih rendah di berbagai aspek kehidupan.

Feminisme berakar pada pemahaman bahwa perempuan berada dalam posisi yang kurang beruntung dalam masyarakat, terutama karena kepentingan laki-laki. Amin (2015: 79) menyebutkan bahwa "feminisme bukan hanya sekedar sebuah komunitas, melainkan telah berkembang menjadi berbagai aliran seperti liberal, sosialis, Marxis, eksistensial, radikal, psikoanalitik, postmodernisme, gender, multikulturalisme, dan globalisme, serta ekofeminisme." Feminisme multikultural dan global muncul dari penyebaran awal gerakan feminis ke seluruh dunia. Mengingat bahwa kolonialisme dan diskriminasi mempengaruhi kehidupan serta kebahagiaan perempuan, semua bentuk penindasan perlu dihapuskan. Dengan menyadari bahwa gender dapat dijadikan alat untuk menekan perempuan,

feminisme dapat dipahami sebagai sebuah kenyataan. Perempuan sering kali dipandang sebagai inferior akibat anggapan bahwa laki-laki lebih dominan. Ketidaksetaraan ini terlihat dalam berbagai aspek kehidupan. Pemikiran tersebut mendorong terbentuknya kelompok feminis yang berjuang untuk hak-hak perempuan di berbagai sektor dengan tujuan mencapai kesetaraan dengan laki-laki. Menurut Sugiarti, dkk. (2020: 111), feminisme “merupakan bagian dari kajian sosial yang melibatkan perempuan yang tertekan, khususnya oleh budaya patriarki.”

Tujuan dari gerakan feminis adalah untuk memberikan hak-hak kepada perempuan. Pada intinya, feminisme tidak bertujuan untuk melawan laki-laki atau berkonfrontasi dengan keadaan sosial, termasuk dalam hal pernikahan, kehidupan rumah tangga, dan arena politik. Hal ini terjadi karena perempuan menginginkan untuk diakui dan dihargai dalam semua bidang kehidupan.

Novel *Bumi Manusia* oleh Pramoedya Ananta Toer menceritakan tentang Minke, seorang pemuda pribumi Jawa yang beruntung bisa mendapatkan pendidikan di sekolah Belanda (H.B.S.) di Surabaya pada awal abad ke-20 di Hindia Belanda. Novel ini berfokus pada pergulatan Minke untuk menemukan identitas dan kesadaran diri di tengah sistem kolonial yang diskriminatif. Ia jatuh cinta pada Annelies Mellema, putri seorang pengusaha Belanda dan Nyai Ontosoroh, seorang wanita pribumi yang terpaksa menjadi gundik namun berhasil mendidik dirinya sendiri dan menguasai bisnis pertanian ayahnya. Melalui kisah cinta terlarang Minke dan Annelies, serta melalui perjuangan hukum Nyai Ontosoroh yang heroik dalam mempertahankan hak-haknya dari keluarga Belanda, novel ini secara mendalam mengeksplorasi isu-isu mengenai diskriminasi ras, penindasan hukum kolonial, dan awal mula Kebangkitan Nasional. Pada intinya, novel ini adalah kisah tentang kesetiaan, harga diri, dan perlawanan intelektual seorang manusia terhadap kekuasaan yang merampas kemanusiaan dan keadilan.

*A Thousand Splendid Suns* karya Khaled Hosseini menceritakan sebuah kisah yang memilukan tentang dua perempuan Afghan, Mariam dan Laila, yang terpaksa menjalin hidup bersama di tengah pergolakan sosial dan perang yang merobek Afghanistan selama tiga dekade. Mariam, yang merupakan anak haram (harami) dan dibesarkan dalam isolasi, dipaksa menikah dengan pembuat sepatu kejam bernama Rasheed, jauh lebih tua darinya, sementara Laila adalah seorang gadis cerdas yang kehilangan orang tuanya akibat perang dan kemudian menjadi istri kedua Rasheed untuk bertahan hidup. Meskipun awalnya mereka bersaing dan bermusuhan di bawah atap yang sama, penindasan yang mereka alami di bawah kekuasaan Rasheed dan rezim represif seperti Taliban justru menumbuhkan ikatan persahabatan, kekeluargaan, dan kekuatan cinta yang mendalam di antara mereka. Kisah ini merupakan potret ketahanan yang luar biasa, menggambarkan perjuangan mereka untuk melindungi anak-anak, mengorbankan diri, dan menemukan harapan serta kemenangan di tengah kesedihan, keterlarangan, dan kesabaran tanpa batas di kota Kabul.

## METODE

Metode yang digunakan dalam penelitian ini adalah pendekatan deskriptif. Berdasarkan penjelasan Hadari Nawawi (1998: 63), metode deskriptif merupakan cara untuk menangani isu yang diteliti dengan menguraikan atau menggambarkan keadaan subjek atau objek yang diteliti. Metode ini digunakan untuk mendeskripsikan penindasan perempuan dalam novel *Seribu Satu Matahari* karya Khaled Hosseini dan novel *Bumi Manusia* karya Pramoedya Ananta Toer. Teknik pengumpulan data merupakan proses dan fondasi penting agar bisa menuju pada masalah yang telah diidentifikasi (Sugiyono, 2018:224). Dalam penelitian ini, data dikumpul dengan teknik baca (Arikunto, 2010:275) yakni membaca novel dan menggunakan juga teknik catat yakni mencatat data kutipan-kutipan novel yang menggambarkan penindasan perempuan. Sumber data berasal dari novel *Seribu Satu Matahari* karya Khaled Hosseini, jumlah halaman sekitar 504 halaman untuk versi terjemahan bahasa Indonesia yang diterbitkan oleh Penerbit Mizan; dan novel *Bumi Manusia* karya Pramoedya Ananta Toer, jumlah 535 halaman, penerbit Hasta Mitra. Analisis data dilakukan dengan mengkalifikasi, mendeskripsi, mendeskripsi, dan menginterpretasi penindasan perempuan dalam kedua novel.

## HASIL DAN PEMBAHASAN

Penindasan terhadap perempuan dalam novel *Seribu Satu Matahari* karya Khaled Hosseini dan novel *Bumi Manusia* karya Pramoedya Ananta Toer sebagai berikut.

**Penindasan Perempuan Ditinjau dari Aspek Diskriminasi dalam Novel Seribu Satu Matahari Karya Khaled Hosseini dan Bumi Manusia Karya Pramoedya Ananta Toer.**

Diskriminasi merupakan suatu jenis sikap dan tindakan yang melanggar hak asasi manusia (Ihromi, 2007:7). Diskriminasi juga bisa diartikan sebagai perlakuan yang berbeda terhadap seseorang berdasarkan faktor ras, agama, atau jenis kelamin. Segala bentuk pelecehan, pembatasan, atau pengucilan yang berkaitan dengan ras, agama, atau gender dianggap sebagai tindakan diskriminatif. Berikut kutipan yang terdapat dalam novel *A Thousand Splendid Suns* karya Khaled Hosseini.

*“Ketika itu, Mariam tidak mengerti. Dia tidak tahu makna haramianak haram. Dan, dia juga belum cukup besar untuk memahami ketidakadilan, untuk melihat bahwa para pencipta haramilah yang seharusnya disalahkan, bukan harami yang berdosa hanya karena dilahirkan ke dunia.”*  
(Hal. 7)

Kutipan di atas termasuk diskriminasi terhadap Mariam sangat terlihat karena statusnya sebagai anak haram (“harami”), yang secara langsung membatasi hak-haknya, mempengaruhi cara dia diperlakukan oleh masyarakat sekitarnya, serta menghambat kesempatan yang seharusnya bisa ia dapatkan, menunjukkan adanya ketidakadilan sistematis yang merugikan dirinya sejak lahir. Berikut kutipan yang terdapat dalam novel *Bumi Manusia* karya Pramoedya Ananta Toer.

*“Dan aku ragu, haruskah aku ulurkan tangan seperti pada wanita Eropa, atau aku hadapi ia seperti wanita pribumi jadi aku harus tidak peduli?”* (Hal. 33)

Kutipan di atas termasuk diskriminasi rasial yang membedakan perlakuan antara wanita Eropa dan wanita pribumi (Nyai Ontosoroh). Pribumi dipandang lebih rendah dan tidak layak mendapat penghormatan yang sama.

Perbandingan diskriminasi dalam kedua novel sebagai berikut.

Dalam *A Thousand Splendid Suns*, diskriminasi terhadap Mariam sangat jelas karena statusnya sebagai anak haram (“harami”), yang membatasi hak-haknya dan memengaruhi perlakuan masyarakat terhadapnya. Sementara itu, dalam *Bumi Manusia*, diskriminasi rasial membedakan perlakuan antara wanita Eropa dan wanita pribumi seperti Nyai Ontosoroh, di mana pribumi dipandang lebih rendah dan tidak layak mendapat penghormatan yang sama. Kedua novel ini menyoroti bagaimana status sosial dan ras dapat menjadi dasar diskriminasi yang merugikan perempuan.

**Penindasan Perempuan Ditinjau dari Aspek Labelisasi dalam Novel Seribu Satu Matahari Karya Khaled Hosseini dan Bumi Manusia Karya Pramoedya Ananta Toer.**

Labelisasi merupakan sebuah proses penandaan sosial yang memberikan makna tertentu kepada individu atau kelompok berdasarkan pandangan yang dominan di masyarakat. Dalam hal ini, label bukan hanya sekadar tanda luar, tetapi juga menjadi bangunan makna yang berfungsi dalam interaksi sosial. Teori pelabelan menempatkan individu sebagai subjek yang mengalami perubahan identitas karena makna yang diberikan oleh lingkungan sosial sekitarnya. Becker (dalam Az-zahra dan Haryono, 2025) beranggapan bahwa labelisasi tidak mencerminkan esensi perilaku, melainkan merupakan hasil dari interpretasi sosial terhadap tindakan yang dianggap menyimpang. Label berfungsi sebagai alat yang membentuk citra “aku” dalam pandangan orang lain, mengakibatkan distorsi terhadap identitas, dan mempengaruhi posisi individu dalam struktur sosial. Berikut kutipan yang terdapat dalam novel *A Thousand Splendid Suns* karya Khaled Hosseini.

*“Dasar harami kecil ceroboh. Inilah ganjaran yang kudapatkan setelah hidup sengsara. Harami ceroboh kecil yang menghancurkan warisanku.”* (Hal. 7)

Kutipan di atas termasuk labelisasi karena tercermin dalam penggunaan istilah “harami” untuk merendahkan Mariam, yang berdampak pada psikologisnya dan memperkuat stigma sosial terhadap anak-anak yang lahir di luar pernikahan, sekaligus menginternalisasi perasaan rendah diri dan ketidakberhargaan.

Berikut kutipan yang terdapat dalam novel *Bumi Manusia* karya Pramoedya Ananta Toer.

*“Di mata hukum, aku tidak punya hak sepeser pun. Aku hanya seorang gundik, seorang Nyai. Dan gelar itu adalah nama kehinaan.”* (Hal. 146)

Kutipan di atas termasuk labelisasi karena label “Nyai” digunakan sebagai cap sosial dan hukum yang menghapus martabat perempuan, menjadikannya tidak memiliki hak hukum atas diri, anak, maupun harta yang ia kelola, terlepas dari kecerdasannya.

Perbandingan labelisasi dalam kedua novel sebagai berikut.

*A Thousand Splendid Suns* menggambarkan labelisasi melalui penggunaan istilah "harami" untuk merendahkan Mariam, yang berdampak psikologis dan memperkuat stigma sosial terhadap anak-anak yang lahir di luar pernikahan. Di sisi lain, *Bumi Manusia* menunjukkan labelisasi melalui penggunaan gelar "Nyai" sebagai cap sosial dan hukum yang menghapus martabat perempuan, menjadikannya tidak memiliki hak hukum atas diri, anak, maupun harta yang ia kelola, terlepas dari kecerdasannya. Kedua novel ini menunjukkan bagaimana label negatif dapat merendahkan dan menghilangkan hak-hak perempuan.

***Penindasan Perempuan Ditinjau dari Aspek Kekerasan dalam Novel Seribu Satu Matahari Karya Khaled Hosseini dan Bumi Manusia Karya Pramoedya Ananta Toer.***

Kekerasan adalah suatu tindakan kekerasan yang muncul akibat perbedaan gender, yang sering disebut sebagai kekerasan berbasis gender. Tindakan ini bisa dilakukan oleh individu atau kelompok, yang mengakibatkan penderitaan bagi korban. Terdapat dua jenis kekerasan, yaitu kekerasan fisik yang dapat menyebabkan luka hingga kematian, dan kekerasan psikologis yang menimbulkan trauma berkepanjangan pada mereka yang terkena dampak (La Ponadkk, dalam Sugihastuti, dkk. , 2007). Kekerasan terhadap perempuan dapat muncul dari berbagai sumber, salah satunya adalah ketidakadilan dan ketidaksetaraan gender yang menimbulkan penderitaan bagi perempuan. Kekerasan ini dibagi menjadi dua kategori: kekerasan dalam rumah tangga (yang mencakup kekerasan fisik, emosional, dan ekonomi) serta kekerasan di ruang publik (yang mencakup kekerasan seksual dan non-seksual). Berikut kutipan yang terdapat dalam novel *A Thousand Splendid Suns* karya Khaled Hosseini”.

*“Alih-alih, di balik pintu tertutup, kesepakatan untuk menyelamatkan muka segera dia siapkan. Keesokan harinya, Jalil menyuruh Nana mengemasi barang-barangnya dari kamar pembantu, tempat tinggalnya, dan mengusirnya.”* (Hal. 10)

Kutipan di atas termasuk kekerasan dalam novel karena muncul dalam berbagai bentuk, termasuk kekerasan emosional yang dialami Nana saat diusir dan kekerasan fisik serta psikologis yang diderita Mariam dalam pernikahannya dengan Rasheed, menunjukkan betapa perempuan menjadi sasaran kekerasan dalam lingkup keluarga dan sosial.

Berikut kutipan yang terdapat dalam novel *Bumi Manusia* karya Pramoedya Ananta Toer.

*“Aku dijual oleh bapakku sendiri dengan harga dua puluh lima gulden.”* (Hal. 127)

Kutipan di atas termasuk bentuk kekerasan struktural dan psikologis yang mendasar. Tindakan dijual oleh ayah sendiri menghancurkan harga diri dan menjadikan perempuan sebagai objek transaksi.

Perbandingan kekerasan dalam kedua novel sebagai berikut.

Dalam *A Thousand Splendid Suns*, kekerasan muncul dalam berbagai bentuk, termasuk kekerasan emosional yang dialami Nana saat diusir dan kekerasan fisik serta psikologis yang diderita Mariam dalam pernikahannya dengan Rasheed. Sementara itu, *Bumi Manusia* menggambarkan kekerasan struktural dan psikologis yang mendasar melalui tindakan penjualan Nyai Ontosoroh oleh ayahnya sendiri, yang menghancurkan harga diri dan menjadikannya sebagai objek transaksi. Kedua novel ini menyoroti bagaimana perempuan menjadi sasaran kekerasan dalam lingkup keluarga dan sosial, baik secara fisik maupun emosional.

***Penindasan Perempuan Ditinjau dari Aspek Subordinasi dalam Novel Seribu Satu Matahari Karya Khaled Hosseini dan Bumi Manusia Karya Pramoedya Ananta Toer.***

Subordinasi muncul sebagai akibat dari ketidakadilan yang berkaitan dengan gender. Fakih (1996) menyatakan bahwa ketidakadilan yang dialami perempuan menimbulkan subordinasi. Pandangan yang menyatakan bahwa perempuan tidak memiliki pengaruh yang signifikan dalam pengambilan keputusan politik karena dianggap tidak rasional atau terlalu emosional menyebabkan perempuan dianggap tidak layak untuk memimpin, sehingga mereka sering diletakkan di posisi yang kurang penting. Praktik semacam ini pada dasarnya berawal dari kesadaran yang tidak adil terhadap gender perempuan. Dengan demikian, dapat disimpulkan bahwa keterlibatan perempuan dalam proses pengambilan keputusan sering kali diabaikan, seolah-olah pilihan yang diambil oleh laki-laki dinilai lebih baik dibandingkan dengan pilihan perempuan. Berikut kutipan yang terdapat dalam novel *A Thousand Splendid Suns* karya Khaled Hosseini”.

*“Camkan ini sekarang, dan ingatlah terus, anakku: Seperti jarum kompas yang selalu menunjuk ke utara, telunjuk lakilaki juga selalu teracung untuk menuduh perempuan. Selalu. Ingatlah ini, Mariam.”* (Hal. 11)

Kutipan di atas termasuk subordinasi perempuan karena dikuatkan melalui nasihat Nana kepada Mariam bahwa perempuan harus selalu menerima posisi yang lebih rendah dan bertahan dalam menghadapi tuduhan serta kesulitan yang diberikan oleh laki-laki, yang menggambarkan norma sosial yang menempatkan perempuan sebagai pihak yang selalu bersalah dan harus berjuang untuk bertahan hidup. Berikut kutipan yang terdapat dalam novel *Bumi Manusia* karya Pramoedya Ananta Toer.

*“Waktu berumur tiga belas aku mulai dipingit, dan hanya tahu dapur, ruang belakang dan kamarku sendiri. Malah duduk di pendopo aku tidak diperkenankan.”* (Hal. 118)

Kutipan di atas termasuk pembatasan ruang gerak (pingitan) menyubordinasikan perempuan secara total pada ranah domestik (“kasur, sumur, dapur”), menghilangkan akses ke pendidikan dan ruang publik.

Perbandingan subordinasi kedua novel sebagai berikut.

*A Thousand Splendid Suns* menggambarkan subordinasi perempuan melalui nasihat Nana kepada Mariam bahwa perempuan harus selalu menerima posisi yang lebih rendah dan bertahan dalam menghadapi kesulitan yang diberikan oleh laki-laki. Di sisi lain, *Bumi Manusia* menunjukkan subordinasi melalui pembatasan ruang gerak (pingitan) yang menyubordinasikan perempuan secara total pada ranah domestik (“kasur, sumur, dapur”), menghilangkan akses ke pendidikan dan ruang publik. Kedua novel ini menggambarkan bagaimana norma sosial dan praktik budaya dapat menempatkan perempuan dalam posisi yang lebih rendah daripada laki-laki.

***Penindasan Perempuan Ditinjau dari Aspek Komodifikasi dalam Novel Seribu Satu Matahari Karya Khaled Hosseini dan Bumi Manusia Karya Pramoedya Ananta Toer.***

Komodifikasi dalam penindasan perempuan adalah proses mengubah perempuan (terutama tubuh, citra, dan peran mereka) menjadi komoditas atau objek yang dapat diperjualbelikan, dieksploitasi, dan digunakan untuk mendapatkan keuntungan ekonomi dalam sistem yang didominasi oleh ideologi patriarki dan kapitalisme. Berikut kutipan yang terdapat dalam novel *A Thousand Splendid Suns* karya Khaled Hosseini”.

*“Dia memang sedikit lebih tua darimu,” sela Afsoon. “Tapi, umurnya tidak mungkin lebih dari ... empat puluh. Paling tua empat puluh lima. Benar begitu bukan, Nargis?”* (Hal. 51)

Kutipan di atas termasuk komodifikasi perempuan terlihat dalam cara Mariam diperlakukan sebagai objek yang dapat diperdagangkan dalam pernikahan, dengan penekanan pada usia dan kemampuan untuk memberikan keturunan, menggambarkan bahwa nilai perempuan diukur berdasarkan fungsi reproduktif dan kemampuan untuk memenuhi kebutuhan laki-laki.

Berikut kutipan yang terdapat dalam novel *Bumi Manusia* karya Pramoedya Ananta Toer.

*“Aku dijual... kepada Tuan Besar itu. Itu perkawinan yang paling jahat.”* (Hal. 127)

Kutipan di atas termasuk komodifikasi karena penggunaan kata “dijual” menegaskan bahwa perempuan diperlakukan sebagai barang dagangan yang nilai guna utamanya adalah untuk memenuhi kebutuhan seksual dan status lelaki Eropa.

Perbandingan komodifikasi kedua novel sebagai berikut.

Dalam *A Thousand Splendid Suns*, komodifikasi perempuan terlihat dalam cara Mariam diperlakukan sebagai objek yang dapat diperdagangkan dalam pernikahan, dengan penekanan pada usia dan kemampuan untuk memberikan keturunan. Sementara itu, *Bumi Manusia* menunjukkan komodifikasi melalui penggunaan kata "dijual" yang menegaskan bahwa perempuan diperlakukan sebagai barang dagangan yang nilai guna utamanya adalah untuk memenuhi kebutuhan seksual dan status lelaki Eropa. Kedua novel ini menyoroti bagaimana perempuan dapat diperlakukan sebagai objek yang dapat diperdagangkan dan dinilai berdasarkan fungsi reproduktif atau kemampuan untuk memenuhi kebutuhan laki-laki.

***Penindasan Perempuan Ditinjau dari Aspek Marginalisasi dalam Novel Seribu Satu Matahari Karya Khaled Hosseini dan Bumi Manusia Karya Pramoedya Ananta Toer.***

Marginalisasi perempuan adalah suatu proses pengucilan yang menyebabkan kemiskinan. Proses ini berlangsung dalam komunitas yang mempengaruhi kelompok tertentu, hal ini dapat dipicu oleh berbagai peristiwa, seperti bencana alam, pengusuran, serta eksploitasi. Fakih (1996) menyampaikan bahwa marginalisasi perempuan tidak hanya terjadi di lingkungan kerja, tetapi juga di dalam rumah tangga, masyarakat, bahkan hingga tingkat negara. Proses peminggiran perempuan sering kali dimulai di dalam keluarga melalui diskriminasi berdasarkan gender terhadap anggota keluarga. Perempuan sering kali dipandang berada di bawah posisi laki-laki dalam banyak aspek, antara lain perempuan

dilarang untuk mengecap pendidikan dan lebih diharapkan untuk mengurus rumah. Berikut kutipan yang terdapat dalam novel *A Thousand Splendid Suns* karya Khaled Hosseini”.

“Untuk apa? Jika seorang anak perempuan ingin belajar, biarkanlah dia belajar, Anakku. Biarkanlah anak perempuanmu mendapatkan pendidikan.” (Hal. 21)

Kutipan di atas termasuk marjinalisasi dalam bidang pendidikan dialami oleh Mariam karena statusnya sebagai perempuan, yang menghalanginya untuk mendapatkan pendidikan formal dan mengembangkan potensi dirinya, mencerminkan adanya pembatasan sistematis terhadap akses perempuan terhadap pengetahuan dan kesempatan.

Berikut kutipan yang terdapat dalam novel *Bumi Manusia* karya Pramoedya Ananta Toer.

“Walau pun ia menguasai perusahaan, di mata hukum Hindia Belanda dan masyarakat pribumi, ia tetap Nyai, seorang gundik, yang hak-haknya tidak diakui.” (Hal. 146)

Kutipan di atas termasuk marjinalisasi karena Nyai Ontosoroh dimarginalkan dari sistem hukum dan sosial. Terlepas dari kemampuan manajerialnya yang hebat, ia tetap berada di pinggiran (marjin) masyarakat ‘terhormat’.

Perbandingan marjinalisasi kedua novel sebagai berikut.

*A Thousand Splendid Suns* menggambarkan marjinalisasi dalam bidang pendidikan yang dialami oleh Mariam karena statusnya sebagai perempuan, yang menghalanginya untuk mendapatkan pendidikan formal dan mengembangkan potensi dirinya. Di sisi lain, *Bumi Manusia* menunjukkan marjinalisasi karena Nyai Ontosoroh dimarginalkan dari sistem hukum dan sosial, meskipun ia menguasai perusahaan. Kedua novel ini menggambarkan bagaimana perempuan dapat dimarginalkan dari akses ke pendidikan, partisipasi politik, dan pengakuan sosial.

#### ***Penindasan Perempuan Ditinjau dari Aspek Objektifikasi Seksual dalam Novel Seribu Satu Matahari Karya Khaled Hosseini dan Bumi Manusia Karya Pramoedya Ananta Toer.***

Objektifikasi seksual dalam penindasan perempuan merupakan memperlakukan perempuan sebagai objek atau alat seksual, bukan sebagai manusia utuh, dengan mengabaikan kepribadian, pikiran, dan perasaan mereka, serta mereduksinya menjadi bagian tubuh atau sumber kesenangan bagi orang lain, yang memperkuat ketidaksetaraan gender dan eksploitasi dalam budaya patriarki. Berikut kutipan yang terdapat dalam novel *A Thousand Splendid Suns* karya Khaled Hosseini”.

“Hanya inilah yang tak bisa kutahan,” kata Rasheed, gusar, “suara tangisan wanita. Maafkan aku. Aku tak punya kesabaran untuk menghadapinya.” (Hal. 64)

Kutipan di atas termasuk objektifikasi seksual karena tercermin dalam ketidaksabaran Rasheed terhadap suara tangisan wanita, yang menunjukkan bahwa perempuan diharapkan untuk selalu menyenangkan dan tidak merepotkan laki-laki, serta adanya penolakan terhadap ekspresi emosi yang dianggap tidak sesuai dengan standar maskulinitas yang berlaku.

Berikut kutipan yang terdapat dalam novel *Bumi Manusia* karya Pramoedya Ananta Toer.

“Mereka hanya memperlakukan perempuan yang dijadikan gundik, sedangkan pelaku sesungguhnya orang-orang Eropa itu tidak sedikitpun mendapat gugatan hukum dari praktik pergundikan.” (Hal. 248)

Kutipan di atas termasuk objektifikasi seksual karena hukum kolonial hanya menargetkan dan menghukum perempuan yang menjadi gundik, seolah-olah mereka adalah objek pemicu masalah, sementara pelaku laki-laki Eropa dibiarkan.

Perbandingan objektifikasi seksual kedua novel sebagai berikut.

Dalam *A Thousand Splendid Suns*, objektifikasi seksual tercermin dalam ketidaksabaran Rasheed terhadap suara tangisan wanita, yang menunjukkan bahwa perempuan diharapkan untuk selalu menyenangkan dan tidak merepotkan laki-laki. Sementara itu, *Bumi Manusia* menunjukkan objektifikasi seksual karena hukum kolonial hanya menargetkan dan menghukum perempuan yang dijadikan gundik, seolah-olah mereka adalah objek pemicu masalah, sementara pelaku laki-laki Eropa dibiarkan. Kedua novel ini menyoroti bagaimana perempuan dapat diobjektifikasi dan dipandang sebagai objek seksual yang harus memenuhi harapan dan keinginan laki-laki.

#### ***Penindasan Perempuan Ditinjau dari Aspek Beban Ganda dalam Novel Seribu Satu Matahari Karya Khaled Hosseini dan Bumi Manusia Karya Pramoedya Ananta Toer.***

Beban kerja ganda yang bertumpuk terjadi akibat perbedaan gender, yang diperkuat oleh pandangan sosial yang menganggap tugas rumah tangga yang dilakukan perempuan sebagai hal yang

kurang signifikan dibandingkan dengan pekerjaan laki-laki. Fakhri (1996, hal. 21-22) mengungkapkan bahwa aktivitas yang dilakukan perempuan sering kali dipandang sebagai "tidak produktif," sehingga tidak diakui dalam statistik ekonomi negara. Sejak awal, perempuan telah diajarkan untuk menjalani peran gender yang telah ditetapkan, sedangkan laki-laki tidak memiliki kewajiban sosial untuk terlibat dalam pekerjaan rumah. Hal ini memperkuat beban kerja perempuan dari aspek budaya maupun struktur. Oleh karena itu, diskriminasi gender membuat perempuan harus menghadapi beban kerja ganda. Berikut kutipan yang terdapat dalam novel *A Thousand Splendid Suns* karya Khaled Hosseini.

*Mariam dan ibunya harus memerah kambing, memberi makan ayam, dan mengumpulkan telur. Mereka membuat roti berdua. Nana mengajarkan kepada Mariam cara menguleni adonan, memanaskan tandoor, dan memasukkan adonan yang sudah diratakan ke dalam tandoor.* (Hal. 18)

Kutipan di atas termasuk beban ganda terlihat dalam tugas-tugas yang harus dilakukan Mariam dan ibunya, termasuk pekerjaan rumah tangga dan pemeliharaan hewan ternak, menggambarkan bagaimana perempuan diharapkan untuk berkontribusi dalam pekerjaan domestik dan ekonomi, sehingga menambah berat beban yang harus mereka tanggung.

Berikut kutipan yang terdapat dalam novel *Bumi Manusia* karya Pramoedya Ananta Toer.

*Nyai Ontosoroh menjalankan peran ganda sebagai manajer perusahaan yang kompeten (ranah publik) dan sebagai ibu yang mendidik Annelies sekaligus pelayan Herman Mellema (ranah domestik).* (Hal. 125)

Kutipan di atas termasuk beban ganda karena Nyai Ontosoroh memikul beban kerja yang berat di ranah publik yang seharusnya menjadi domain laki-laki, sambil tetap memikul tanggung jawab domestik, tanpa pengakuan hak yang sepadan.

Perbandingan beban ganda kedua novel sebagai berikut.

*A Thousand Splendid Suns* menggambarkan beban ganda melalui tugas-tugas yang harus dilakukan Mariam dan ibunya, termasuk pekerjaan rumah tangga dan pemeliharaan hewan ternak. Di sisi lain, *Bumi Manusia* menunjukkan beban ganda karena Nyai Ontosoroh memikul beban kerja yang berat di ranah publik sebagai manajer perusahaan yang kompeten, sambil tetap memikul tanggung jawab domestik. Kedua novel ini menggambarkan bagaimana perempuan seringkali harus memikul beban ganda pekerjaan domestik dan publik tanpa pengakuan atau dukungan yang memadai.

#### **Penindasan Perempuan Ditinjau dari Aspek Feminisme Kemiskinan dalam Novel Seribu Satu Matahari Karya Khaled Hosseini dan Bumi Manusia Karya Pramoedya Ananta Toer.**

Feminisme kemiskinan dalam penindasan perempuan adalah fenomena di mana perempuan lebih rentan miskin akibat sistem patriarki yang membatasi akses mereka ke sumber daya, pendidikan, pekerjaan, dan kekuasaan, sehingga perempuan menanggung beban ganda (domestik dan publik) dan terpinggirkan secara ekonomi, sering kali sebagai kepala keluarga tunggal (singleparent) yang kesulitan memenuhi kebutuhan dasar dan mengalami diskriminasi struktural. Berikut kutipan yang terdapat dalam novel *A Thousand Splendid Suns* karya Khaled Hosseini.

*Yang selanjutnya terjadi adalah, kata Nana, keluarga besar Jalil mengendusnya. Ipar-iparnya bersumpah akan terjadi pertumpahan darah. Istri-istrinya menuntut supaya Jalil mengusir Nana.* (Hal. 10)

Kutipan di atas termasuk feminisasi kemiskinan yang dialami oleh Nana setelah diusir oleh Jalil, yang menunjukkan bagaimana perempuan lebih rentan terhadap kemiskinan akibat stigma sosial, diskriminasi, dan kurangnya dukungan ekonomi, sehingga memperkuat kerentanan perempuan dalam masyarakat patriarki.

Berikut kutipan yang terdapat dalam novel *Bumi Manusia* karya Pramoedya Ananta Toer.

*"Nyai Ontosoroh tidak punya hak sepeserpun untuk memiliki harta yang dirintis selama ini, karena ia istri tidak sah dari bangsa Eropa."* (Hal. 146)

Kutipan di atas termasuk feminisme kemiskinan karena Status hukumnya yang rentan membuat ia dan anaknya dapat kehilangan semua kekayaan yang telah mereka bangun kapan saja. Ini adalah inti dari kerentanan ekonomi perempuan yang dilembagakan oleh sistem.

Perbandingan feminisme kemiskinan kedua novel sebagai berikut.

Dalam *A Thousand Splendid Suns*, feminisasi kemiskinan dialami oleh Nana setelah diusir oleh Jalil, yang menunjukkan bagaimana perempuan lebih rentan terhadap kemiskinan akibat stigma sosial, diskriminasi, dan kurangnya dukungan ekonomi. Sementara itu, *Bumi Manusia* menunjukkan feminisasi

kemiskinan karena status hukum Nyai Ontosoroh yang rentan membuat ia dan anaknya dapat kehilangan semua kekayaan yang telah mereka bangun kapan saja. Kedua novel ini menyoroti bagaimana perempuan lebih rentan terhadap kemiskinan akibat kurangnya hak hukum, diskriminasi, dan ketergantungan ekonomi pada laki-laki.

### SIMPULAN

Penelitian terhadap novel *A Thousand Splendid Suns* karya Khaled Hosseini dan *Bumi Manusia* karya Pramoedya Ananta Toer menunjukkan bahwa kedua teks sastra tersebut sama-sama merepresentasikan berbagai bentuk penindasan terhadap perempuan yang bersumber dari budaya patriarki, struktur sosial, dan sistem hukum yang tidak adil. Melalui analisis deskriptif terhadap kutipan-kutipan dalam kedua novel, ditemukan delapan bentuk penindasan yang tampak dominan, yaitu diskriminasi, labelisasi, kekerasan, subordinasi, komodifikasi, marjinalisasi, objektifikasi seksual, beban ganda, serta feminisasi kemiskinan.

Kedua novel menggambarkan bahwa perempuan menjadi kelompok rentan yang kerap kehilangan otoritas atas tubuh, ruang gerak, pendidikan, hingga hak-hak hukum mereka. Dalam *A Thousand Splendid Suns*, tokoh Mariam dan Nana menunjukkan bagaimana perempuan dapat terjebak dalam diskriminasi, kekerasan domestik, serta pemiskinan akibat. Norma sosial dan konflik politik Afghanistan. Sementara itu, *Bumi Manusia* menampilkan tokoh Nyai Ontosoroh sebagai representasi perempuan pribumi yang mengalami ketidakadilan hukum kolonial, labelisasi sosial, serta eksploitasi dalam struktur kolonial yang menempatkan perempuan sebagai objek.

Perbandingan kedua novel menunjukkan bahwa meskipun berasal dari konteks budaya dan sejarah yang berbeda, pola penindasan perempuan tetap memiliki kesamaan yakni berlangsung secara sistematis, dilegitimasi oleh budaya patriarki, dan berlangsung pada akses perempuan terhadap pendidikan, ekonomi, kemandirian, dan harga diri. Namun demikian, kedua novel juga memperlihatkan bahwa perempuan mampu menunjukkan ketahanan, kekuatan emosional, serta bentuk-bentuk perlawanan terhadap ketidakadilan melalui solidaritas, kecerdasan, dan keberanian untuk mempertahankan martabatnya.

Dengan demikian, baik *A Thousand Splendid Suns* maupun *Bumi Manusia* tidak hanya memotret realitas penindasan perempuan, tetapi juga berfungsi sebagai kritik sosial terhadap struktur patriarki dan sistem kekuasaan yang mengekang perempuan. Keduanya menegaskan pentingnya kesetaraan gender, penghapusan diskriminasi, serta perlindungan hak-hak perempuan dalam masyarakat.

### UCAPAN TERIMA KASIH

Penulis mengucapkan terima kasih kepada semua pihak yang telah memberikan dukungan dalam penyusunan artikel ini. Terima kasih kepada dosen pengampu yang telah memberikan arahan, bimbingan, serta masukan berharga selama proses penelitian. Penulis juga berterima kasih kepada rekan-rekan yang turut membantu dalam diskusi dan pengumpulan referensi sehingga penelitian ini dapat terselesaikan dengan baik.

### REFERENSI

- Al-Ma'ruf, A. I., & Nugrahani, F. (2017). Pengkajian sastra. Surakarta: CV. Djiwa Amarta.
- Hosseini, K. (2007). *A Thousand Splendid Suns* (Terjemahan: Berliani M. Nugrahani). Bandung: Mizan.
- Lubis, F. W. (2020). Analisis androgini pada novel AMELIA karya Tere-Liye. *Jurnal Serunai Bahasa Indonesia*, 17(1), 1-6.
- Nawawi Hadari, 1998. *Metode Penelitian Bidang Sosial*. Yogyakarta: Gadjah Mada University Press.
- Nur, A. M., Latif, R., & Laida, E. (2024). Karakteristik Tokoh Utama Dalam Novel Bidadari-Bidadari Surga Karya Tere Liye Melalui Kajian Psikologi Sastra. *Maroki: Jurnal Bahasa, Sastra, Dan Pengajarannya*, 1(1), 29-33.
- Pratama, A., Panji, D., Rachmawati, K. (2024). Penindasan terhadap Perempuan dalam Novel Melawan Sistem Perbudakan Karya Nawal El Saadawi. *Jurnal Edukasi Khatulistiwa Pembelajaran Bahasa dan Sastra Indonesia*. Vol. 7, No. 1

- Putri, R., Kartikasari, R. (2025). Analisis Sastra Bandingan dengan Pendekatan Feminisme dalam Novel Dearest Love dan Catata Bella Soang Vampir Kucrut Jatuh Cintrong. Jurnal Bhineka Tunggal Ika. Vol. 3, No. 2
- Rinaldi, R., & Lumbaa, Y. (2024). Kesetaraan Gender “Perjuangan Perempuan dalam Menghadapi Diskriminasi”. Tuturan: Jurnal Ilmu Komunikasi, Sosial dan Humaniora, 2(3), 242-251.
- Rokhmansyah, A. (2016). Pengantar gender dan feminisme: Pemahaman awal kritik sastra feminisme. Garudhawaca.
- Salsabila, S. D. (2022). Kajian Psikologi Sastra Dan Nilai Karakter Pada Puisi Jante Arkidam Karya Ajip Rosidi. Ta'rim: Jurnal Pendidikan dan Anak Usia Dini, 3(3), 57-68.
- Saragih, A. K., Manik, N. S., & Samosir, R. R. Y. B. (2021). Hubungan Imajinasi dengan Karya Sastra Novel. Asas: Jurnal Sastra, 10(2), 100-110.
- Toer, A. (2005). *Bumi Manusia*. Jakarta: Lentera Diripantara.
- Yusuf, M., & Safitri, F. M. (2023). Konsep feminisme dan kesetaraan gender perspektif fatima mernissi. Indonesian Journal of Muhammadiyah Studies (IJMUS), 4(1), 31-40.